

Hubungan Antara Self-esteem Dengan Hubungan Parasosial Pada NCTzen Dewasa Awal

Dianita Rahma*, Hedi Wahyudi

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* dianitrhm@gmail.com, hediway@yahoo.co.id

Abstract. Parasocial relationships refer to fans reactions towards their idols, resulting in feelings of closeness and attachment. The age range that finds parasocial relationships preferable to feeling isolated is early adulthood, as individuals who fail to form intimate and close relationships with others may feel isolated. The experience in parasocial relationships involves an illusion of intimacy, leading one to experience fantasies that differ from real-life situations. The discrepancy between real-life situations and desired situations causes low self-esteem. This study aims to determine the strength of the relationship between self-esteem and parasocial relationships among early adult NCTzens residing in Bandung. The research method used is a quantitative approach, with data collection through questionnaires. The measuring instruments used are the Rosenberg Self-esteem Scale (RSES), adapted to Indonesian by Maroqi (2018), and a tool constructed by Nur'afifah, Farida, and Lestari (2019) based on Schramm and Hartmann's (2008) parasocial relationship theory. The sampling technique used in this study is convenience sampling, with a sample of 254 respondents. Data analysis was performed using the Spearman's Rho correlation test. The results show a significant negative relationship, indicated by $0.004 < 0.05$, between the variables of self-esteem and parasocial relationships among early adult Bandung NCTzens, with a correlation coefficient of -0.180 , indicating a very low strength of correlation. Thus, the lower the level of self-esteem, the higher the level of parasocial relationships.

Keywords: *Self-esteem, Parasocial Relationship, NCTzen.*

Abstrak. Hubungan parasosial adalah interaksi yang mengacu pada reaksi penggemar terhadap idola, sehingga merasakan keakraban dan kelekatan. Rentang usia yang merasa lebih baik memiliki hubungan parasosial daripada merasa terisolasi yaitu usia dewasa awal, karena seseorang yang gagal dalam membentuk hubungan yang intim, maka ia akan merasa terisolasi. Pengalaman dalam hubungan parasosial melibatkan ilusi keintiman sehingga membuat seseorang mengalami fantasi yang berbeda dari situasi kehidupan nyata. Perbedaan situasi dalam kehidupan nyata dengan situasi yang diinginkan menyebabkan rendahnya self-esteem. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa erat hubungan antara self-esteem dengan hubungan parasosial pada NCTzen dewasa awal berdomisi Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Alat ukur yang digunakan yaitu Rosenberg Self-esteem Scale (RSES) yang telah diadaptasikan ke Bahasa Indonesia oleh Maroqi (2018) dan alat ukur yang dikonstruksi oleh Nur'afifah, Farida, dan Lestari (2019) berdasarkan teori hubungan parasosial Schramm dan Hartmann (2008). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu convenience sampling dengan sampel sebanyak 254 responden. Analisis data dilakukan dengan teknik uji korelasi Rho Spearman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan yang ditunjukkan dengan $0.004 < 0.05$ antara variabel self-esteem dengan hubungan parasosial pada NCTzen dewasa awal berdomisili Bandung dan angka koefisien korelasi sebesar -0.180 , artinya tingkat kekuatan hubungan sangat rendah. Dengan demikian, semakin rendahnya tingkat self-esteem, maka semakin tingginya tingkat hubungan parasosial.

Kata Kunci : *Self-esteem, Hubungan Parasosial, NCTzen.*

A. Pendahuluan

NCT merupakan salah satu boyband asal Korea Selatan yang populer di Indonesia. NCT menggunakan berbagai aplikasi sosial media seperti Instagram, Bubble Lysn, dan Weverse untuk berinteraksi dengan penggemar. Aplikasi-aplikasi tersebut menjadi stimulus untuk memperkuat hubungan dan membentuk rasa ketertarikan penggemar terhadap NCT (Hanif & Rachmawati, 2022; Andadini & Darmawanti, 2023). Aplikasi-aplikasi tersebut dapat menjadi media yang menyebabkan timbulnya hubungan parasosial antara penggemar dan anggota boyband NCT karena interaksi yang dilakukan.

Hubungan parasosial yang kuat antara penggemar dan idola akan menimbulkan perilaku fanatisme yang dimana penggemar akan merasa adiktif dan obsesif terhadap idola, bahkan mereka akan rela mengeluarkan uang dengan nominal yang besar untuk idola mereka (Perbawani dan Nuralin, 2021). Menimbulkan rasa kecemburuan ketika idola mempunyai pasangan, kecemburuan ketika melihat fans lain yang dapat berswafoto dengan idola, delusi bahwa mereka memiliki hubungan yang intim, dan kecenderungan perilaku agresi (Eyal & Te'eni-Harari, 2013; Ardiansyah & Suryanto, 2020; Sadida & Suryanto, 2022; Sadarsi, 2021).

Rentang usia yang merasa lebih baik memiliki hubungan parasosial daripada merasa terisolasi yaitu usia dewasa awal (*early adulthood*) (Foster, 2023). McCutcheon (2002) menjelaskan apabila hubungan parasosial akan dikatakan abnormal secara psikologis ketika hal tersebut terjadi pada masa dewasa, terlebih ketika individu sampai mengabaikan tugas perkembangannya (Mustafa dan Halimah, 2018). Apabila seseorang gagal dalam membangun hubungan yang intim dan lekat dengan orang lain, maka ia akan merasa kesepian dan terisolasi (Santrock, 2011). Oleh karena itu, pengalaman dalam hubungan parasosial melibatkan ilusi keintiman sehingga membuat seseorang mengalami fantasi yang berbeda dari situasi kehidupan nyata (Horton & Wohl, 1956; Foster, 2023). Perbedaan situasi dalam kehidupan nyata dengan situasi yang diinginkan membuat seseorang merasakan rendahnya *self-esteem* (Baumeister, 1998; Foster, 2023).

Rendahnya *self-esteem* merupakan salah satu karakteristik individu yang cenderung membangun hubungan parasosial (Hoffner, 2002; Sekarsari & Mashoedi, 2009). Foster (2023) menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah akan membangun hubungan parasosial, karena individu memiliki pemikiran adanya kesamaan perilaku atau penampilan selebriti favorit mereka dengan dirinya yang ideal. Pada umumnya, individu yang seperti itu akan tertarik pada selebriti yang memiliki sifat-sifat yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri (Foster, 2023). Selain itu, ketika penggemar merasakan kemiripan dengan idola favoritnya, ia akan memandang dirinya lebih positif (Foster, 2023).

Menurut Verduyn et al (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu usia dewasa yang bermain sosial media dengan pasif akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis termasuk *self-esteem* yang rendah, sedangkan individu yang aktif dalam sosial media akan memiliki kesejahteraan psikologis yang positif (Verduyn et al, 2017; Fachrezy et al, 2022). Dengan itu, pada umumnya penggemar yang memiliki *self-esteem* rendah akan aktif dalam sosial media untuk berinteraksi dengan idola yang disukai.

Hwang dan Zhang (2018) melakukan penelitian terhadap penggemar digital celebrities pada rentang usia 18-40 tahun yang menggunakan sosial media Weibo di Cina yang ditemukan hasil bahwa harga diri yang rendah berpengaruh terhadap hubungan parasosial karena individu yang memiliki *self-esteem* rendah akan merasa menderita ketika ditolak di dunia nyata atau merasa kurang percaya diri ketika melakukan interaksi fisik dengan orang lain. Sehingga ketika seseorang merasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi di dunia maya dengan selebriti, mereka akan memperkuat hubungan parasosial (Hwang & Zhang, 2018). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Garcia et al. (2022) terhadap pengguna sosial media dengan rata-rata usia 25 tahun, tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan hubungan parasosial (Gracia et al., 2022).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu terdapat kesenjangan yang dirasakan peneliti karena terdapat perbedaan dari hasil-hasil penelitian terdahulu maupun hasil pra-survey yang dilakukan. Selain itu, penelitian yang menghubungkan variabel-variabel tersebut pada populasi NCTzen masih minim ditemukan di Indonesia, khususnya di Bandung. Oleh

karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara self-esteem dengan hubungan parasosial pada NCTzen dewasa awal berdomisili Bandung. Urgensi penelitian harus dilakukan di Bandung karena daerah tersebut menempati urutan ketiga dalam monthly listener NCT pada aplikasi Spotify, dengan jumlah pendengar sebanyak 71,746 (Spotify, 2024) dan terdapat jumlah followers akun Instagram @nctzenbandung sebanyak 3,219 (Instagram, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya penggemar NCT yang berdomisili Bandung dan adanya kecenderungan mereka membangun hubungan parasosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara self-esteem dengan hubungan parasosial NCTzen berdomisili Bandung dengan rentang usia dewasa awal?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai gambaran self-esteem NCTzen berdomisili Bandung dengan rentang usia dewasa awal.
2. Untuk mendapatkan kejelasan mengenai gambaran hubungan parasosial NCTzen berdomisili Bandung dengan rentang usia dewasa awal.
3. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara self-esteem dengan hubungan parasosial NCTzen berdomisili Bandung dengan rentang usia dewasa awal.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis korelasional Rho Spearman. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu NCTzen pada rentang usia dewasa awal berdomisili Bandung. Teknik sampling yang digunakan yaitu convenience sampling dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 254 NCTzen berdomisili Bandung. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan alat ukur Rosenberg Self-esteem Scale (RSES) yang telah diadaptasikan ke Bahasa Indonesia oleh Maroqi (2018) dan alat ukur yang dikonstruksi oleh Nur'afifah, Farida, dan Lestari (2019) berdasarkan teori hubungan parasosial Schramm dan Hartmann (2008).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambara Self-esteem Pada NCTzen Bandung

Dalam menjelaskan variabel *self-esteem*, peneliti mengacu pada teori Rosenberg et al (1995), yang dimana *self-esteem* adalah evaluasi dan sikap positif maupun negatif secara menyeluruh terhadap diri sendiri (Rozika & Ramdhan, 2016). Tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh mayoritas NCTzen berdomisili Bandung yaitu rendah dengan persentase sebanyak 53.1% dari 254 responden. Menurut Rosenberg dan Owens (2001), individu dengan tingkat *self-esteem* rendah tidak akan merasa puas pada dirinya sendiri, pesimis, sulit menerima kegagalan, merasa kecewa ketika menghadapi kegagalan, menganggap kritik dari orang lain sebagai suatu ancaman, mengalami emosi negatif, sulit untuk menerima pujian, melihat segala peristiwa dalam hidupnya sebagai hal yang negatif, menghindari hal-hal yang berisiko, bersikap negatif terhadap orang lain, memikirkan sesuatu yang tidak membangun dirinya menjadi lebih baik, sulit untuk berhubungan dekat dengan orang lain, dan memiliki keinginan untuk menjadi orang lain (Guindon, 2010).

Berdasarkan hasil dari data demografi jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas NCTzen berdomisili Bandung yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 89.8%. Hasil dari tabulasi jenis kelamin dengan variabel *self-esteem*, ditemukan hasil yang didominasi 119 orang NCTzen Bandung berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat *self-esteem* rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggemar NCT yang cenderung mempunyai tingkat *self-esteem* rendah dan mempunyai tingkat hubungan parasosial yang tinggi dengan idola favoritnya berada di kalangan perempuan. Hal ini sejalan dengan teori Coopersmith (1967) yang menjelaskan apabila perempuan cenderung memiliki tingkat *self-esteem* rendah daripada laki-laki karena mereka cenderung merasa kurang percaya diri dan merasa membutuhkan perlindungan (Coopersmith, 1967; Putri et al., 2022).

Dari data yang didapatkan, semua responden yang merupakan NCTzen berdomisili Bandung aktif menggunakan sosial media untuk berinteraksi dengan member NCT. Angka

tertinggi berada pada pengguna Weverse, Instagram, dan Bubble Lysn secara bersamaan yaitu sebanyak 24%, sementara angka lainnya tersebar pada penggemar yang hanya menggunakan salah satu atau dua dari aplikasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Verduyn et al (2017) yang menunjukkan bahwa individu pada usia dewasa awal akan aktif menggunakan sosial media supaya dapat meningkatkan *self-esteem*, hal tersebut terjadi karena individu yang pasif menggunakan sosial media merasakan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis termasuk *self-esteem* yang rendah (Verduyn et al, 2017; Fachrezy et al, 2022). Dengan itu, penggemar dengan *self-esteem* rendah pada umumnya aktif dalam sosial media untuk berinteraksi dengan idola yang disukai sehingga mereka cenderung membangun hubungan parasosial dan penggemar dapat memandang dirinya menjadi lebih positif (Foster, 2023).

Gambara Hubungan Parasosial Pada NCTzen Bandung

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa 54.7% NCTzen berdomisili Bandung memiliki nilai tingkat hubungan parasosial yang tinggi, artinya penggemar merasa memiliki hubungan yang lekat dan intim dengan member NCT yang mereka sukai. Selain itu, peneliti menemukan tingkat hubungan parasosial yang tinggi dari ketiga dimensi hubungan parasosial Schramm dan Hartmann (2008). Sebanyak 74% NCTzen Bandung memiliki tingkat hubungan parasosial yang tinggi pada dimensi persepsi-kognitif, 77.6% pada dimensi afektif, dan 81.1% pada dimensi behavioral.

Menurut teori Schramm dan Hartmann (2008), penggemar dengan tingkat hubungan parasosial tinggi pada dimensi persepsi-kognitif akan menunjukkan bahwa mereka senang mengevaluasi hal-hal yang ditunjukkan oleh member NCT di sosial media, serta membandingkan dirinya ataupun pengalaman hidupnya dengan idola favorit mereka. Penggemar dengan tingkat hubungan parasosial tinggi pada dimensi afektif cenderung merasakan perasaan positif ataupun negatif terhadap idola, yaitu seperti mereka merasa bahagia ketika melihat idola mereka senang, mereka merasa sedih ketika melihat idola mereka sedih, serta penggemar menyukai hal apapun yang dilakukan oleh member NCT pada postingan sosial mediana sehingga penggemar akan melihatnya secara berulang-ulang. Selanjutnya, penggemar dengan tingkat hubungan parasosial tinggi pada dimensi behavioral akan menunjukkan bahwa mereka senang memberikan respon secara verbal dan nonverbal ketika berinteraksi dengan member NCT di sosial media, mereka akan menanggapi postingan-postingan idolanya, dan memiliki niat untuk ikut berkomentar dalam berinteraksi dengan member NCT.

Dari ketiga dimensi tersebut ditemukan bahwa tingkat tertinggi berada pada dimensi *behavioral*, yang dimana hasil ini sejalan dengan penelitian Perbawani dan Nuralin (2021) yang menjelaskan apabila penggemar memiliki keinginan yang besar untuk menyatakan perasaannya dengan mengucapkan terimakasih kepada idola karena telah membawa perubahan positif terhadap hidupnya (Perbawani dan Nuralin, 2021).

Berdasarkan hasil dari data demografi jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas NCTzen berdomisili Bandung yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 89.8% dan berdasarkan tabulasi data jenis kelamin dengan variabel hubungan parasosial, ditemukan hasil yang didominasi 167 orang NCTzen Bandung berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat hubungan parasosial tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya, Hoffner (2002) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa perilaku parasosial tingkatannya lebih tinggi dan lebih sering terjadi pada kalangan perempuan (Hoffner, 2002; Sekarsari & Mashoedi, 2009).

Dari data demografi yang didapatkan, NCTzen berdomisili Bandung aktif menggunakan sosial media untuk berinteraksi dengan member NCT. Angka tertinggi berada pada pengguna Weverse, Instagram, dan Bubble Lysn secara bersamaan yaitu sebanyak 24%, sementara angka lainnya tersebar pada penggemar yang hanya menggunakan salah satu atau dua dari aplikasi tersebut. Weverse, Instagram, dan Bubble Lysn merupakan aplikasi yang sama-sama memfasilitasi penggemar untuk aktif berinteraksi dengan member NCT sehingga mereka dapat merasakan keintiman dan membangun hubungan parasosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sadasri (2021) dan Wulandari et al (2023) yang dimana aplikasi

seperti Instagram, Weverse, dan fitur Bubble Lysn dapat membuat penggemar K-pop merasa terhubung dengan idola (Sadasri, 2021; Wulandari et al., 2023). Selain itu, sejalan juga dengan hasil penelitian Hanif dan Rachmawati (2022) bahwa fitur dalam aplikasi Bubble Lysn seperti teks, *voice note*, foto, dan video yang dikirimkan oleh anggota member NCT dapat menjadi stimulus untuk memperkuat hubungan dan membentuk rasa suka penggemar terhadap mereka (Hanif & Rachmawati, 2022; Andadini & Darmawanti, 2023).

Hubungan Antara *Self-esteem* (X) dengan Hubungan Parasosial (Y)

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Self-esteem* dengan Hubungan Parasosial

Correlations			
		<i>Self-esteem</i>	Hubungan Parasosial
Spearman's rho <i>Self-esteem</i>	Correlation Coefficient	1.000	-.180**
	Sig. (2-tailed)	.	.004
	N	254	254
Hubungan Parasosial	Correlation Coefficient	-.180**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.004	.
	N	254	254

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan *output* pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0.004 < 0.05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self-esteem* dengan hubungan parasosial. Selanjutnya, dari hasil uji korelasi *rho spearman* ditemukan angka koefisien sebesar -0.180 , maka berdasarkan koefisien korelasi Guilford dan Sugiyono (2007), tingkat kekuatan hubungan antara *self-esteem* dengan hubungan parasosial sangat rendah dengan arah hubungan yang negatif, artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, semakin rendah tingkat *self-esteem*, maka akan semakin tinggi tingkat hubungan parasosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hwang dan Zhang (2018), yang dimana penggemar dengan tingkat *self-esteem* rendah dapat disebabkan karena mereka merasa tidak percaya diri dalam interaksi secara langsung dengan orang lain, sehingga mereka lebih memilih untuk berinteraksi di sosial media dengan idola demi menghindari perasaan ditolak. Selain itu, menurut Hoffner (2002), individu dengan *self-esteem* rendah merupakan salah satu karakteristik dari individu yang memperkuat hubungan parasosial. Hal tersebut dikarenakan individu akan merasa kesulitan berkomunikasi secara langsung dengan orang lain, sehingga individu akan cenderung menciptakan suatu hubungan dengan idola mereka yang dilihat di layar kaca (Hoffner, 2002; Sekarsari & Mashoedi, 2009). Sejalan dengan hasil penelitian Foster (2023), yang menemukan bahwa seorang penggemar yang memiliki *self-esteem* rendah akan memperkuat hubungan parasosial karena merasakan dirinya yang ideal mirip dengan idola favorit mereka, sehingga mereka membangun ketertarikan terhadap selebriti favoritnya yang memiliki sifat-sifat yang penggemar harapkan ada pada diri mereka dan penggemar dapat memandang dirinya lebih positif (Foster, 2023).

Meskipun hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan, tetapi hasil dari koefisien korelasi hubungan yang ditemukan oleh peneliti yaitu sangat rendah. Sejalan dengan penelitian Garcia et al (2022), rendahnya nilai korelasi antara variabel *self-esteem* dengan hubungan parasosial dapat disebabkan karena tidak adanya variabel *social comparison* yang

menjadi mediator antara *self-esteem* dengan hubungan parasosial (Garcia et al, 2022). Selain itu, pada penelitian ini tidak memisahkan responden berdasarkan tingkat *self-esteem* sehingga dapat membuat koefisien korelasi menjadi sangat rendah. Berdasarkan Derrick et al (2008), penelitian yang hanya meneliti individu dengan *self-esteem* rendah dapat mengintegrasikan perilaku atau sifat dari idola yang disukai terhadap diri mereka, dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya. Hal itu terjadi karena individu dengan *self-esteem* rendah lebih percaya apabila idola lebih mungkin untuk menerima dirinya dibandingkan dengan teman atau pasangan (Murray et al., 2002; Derrick et al., 2008; Foster, 2023). Sebaliknya, pada penelitian Twenge et al (2007) yang tidak secara khusus menargetkan responden dengan *self-esteem* rendah tidak akan mendeteksi hal tersebut (Foster, 2023)

Selain dari faktor tingkat *self-esteem* rendah, tingginya tingkat hubungan parasosial diduga dapat disebabkan oleh beberapa faktor lainnya. Hoffner (2002) menjelaskan faktor individu yang cenderung melakukan perilaku parasosial yaitu jenis kelamin perempuan, *self-esteem* rendah, individu yang jarang melakukan interaksi sosial dan sering berada di dalam rumah, perbedaan individu dalam menunjukkan empati, individu yang tidak dapat keluar rumah karena suatu penyakit, individu yang memiliki pola asuh *attachment avoidant*, dan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Hoffner, 2002; Sekarsari & Mashoedi, 2009).

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan hubungan parasosial pada NCTzen dewasa awal, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *self-esteem* dengan hubungan parasosial pada NCTzen dewasa awal berdomisili Bandung, yaitu dengan angka koefisien -0.180 dan tingkat kekuatan hubungan sangat rendah.

Acknowledge

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Hubungan Parasosial Pada NCTzen Dewasa Awal”. yang ditujukan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Psikologi di Universitas Islam Bandung. Artikel Ilmiah ini tentunya tidak lepas dari arahan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Ibu Dr. Dewi Sartika, Dra., M.Si. Psikolog sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
2. Bapak Dr. Hedi Wahyudi, M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini.
3. Ibu Temi Damayanti Djamhoer, S.Psi., M.A., Psikolog sebagai dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi selama melaksanakan perkuliahan dan artikel ilmiah.
4. NCTzen domisili Bandung sebagai subjek penelitian yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner untuk pengumpulan data penelitian.
5. Orangtua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis.
6. Teman-teman tercinta dan seperjuangan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, yaitu Cherta, Dewi, Nailul, Natasya, Rosa, Siti Annisa, dan Trizki yang selalu menghibur, mendukung, memberikan saran, dan mendengarkan keluh-kesah penulis selama mengerjakan artikel ilmiah.
7. Teman-teman tersayang, yaitu Hilman, Lisna, Putri, Salma, Salwa, dan Teh Salamah yang telah mendukung dan menghibur penulis dikala suka maupun duka selama mengerjakan artikel ilmiah.
8. Aespa dan NCT Dream yang telah memberikan semangat kepada penulis secara tidak langsung melalui musik, *performance*, dan konten-konten lainnya.

9. Na Jaemin yang telah memberikan semangat kepada penulis secara tidak langsung melalui eksistensinya, sehingga penulis dapat menghilangkan stres ketika mengerjakan artikel ilmiah.

10. Diri saya sendiri yang telah berusaha dengan maksimal dan konsisten dalam penulisan artikel ilmiah ini sampai selesai.

Semoga segala kebaikan dan bantuan dari semua orang di sekitar penulis dapat menjadi berkah dan berbalaskan dengan hal yang berkali-kali lipat lebih baik dari Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari apabila artikel ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Dengan demikian, penulis sangat menghargai serta mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, semoga artikel ilmiah ini dapat memberikan wawasan baru dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Daftar Pustaka

- [1] Andadini, T. A. S., & Darmawanti, I. (2022). Perilaku konsumtif ditinjau dari celebrity worship syndrome pada komunitas nctzen dewasa awal. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 268-286. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53249>
- [2] Foster, R. T. (Eds.). (2023). *The Oxford Handbook Of Parasocial Experiences*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197650677.001.0001>
- [3] Fachrezy, M., Cabacungan, M. A. S., & Kawuryan, F. (2022). Perbedaan Loneliness dan Self-esteem Pada Laki-laki dan Perempuan Dewasa Muda Pengguna Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 7(2). <https://jurnalhost.com/index.php/jipsi/article/view/44>
- [4] Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem Across The Lifespan*. Routledge.
- [5] Garcia, D., Björk, E., & Kazemitabar, M. (2022). The A (ffect) B (ehavior) C (ognition) D (ecision) of parasocial relationships: A pilot study on the psychometric properties of the Multidimensional Measure of Parasocial Relationships (MMPR). *Heliyon*, 8(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10779>
- [6] Hanif, K., & Rachmawati, I. (2022). Hubungan antara penggunaan aplikasi lysn dengan kedekatan interpersonal fans kpop pada boygroup nct. *Communication Management*, 2(2), 538–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i2.3766>
- [7] Hwang, K., & Zhang, Q. (2018). Influence of parasocial relationship between digital celebrities and their followers on followers' purchase and electronic word-of-mouth intentions, and persuasion knowledge. *Computers in Human Behavior*, 87, 155-173. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.05.029>
- [8] Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg self-esteem scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 93-96. <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- [9] Mustafa, F. L., & Halimah, L. (2018). Hubungan antara Social Skill dengan Parasocial Relationship (PSR) pada Wanita Dewasa Awal di Komunitas Exo-L Bandung. *Prosiding Psikologi*, 224-232. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.9419>
- [10] NCT [NCT]. (2024, 15 Januari). Monthly listener Bandung 71,746. Spotify. <https://open.spotify.com/artist/48e0052eSDcn8aTxiv6QaG>
- [11] NCTZEN BANDUNG [@nctzenbandung]. (2024, 15 Januari). 3,219 followers. Instagram. <https://www.instagram.com/nctzenbandung/>
- [12] Nur'afifah, O., Farida, N., & Lestari, F. D. (2020). Parasocial Interaction on Social Media: Can It Affect Parasocial Relationship?. *Jurnal InterAct*, 8(2), 66-77. <https://doi.org/10.25170/interact.v8i2.4081>
- [13] Perbawani, P. S., & Nuralin, A. J. (2021). Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom kpop di Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 42-54. <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3056>
- [14] Putri, J. E., Suhaili, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konsep self esteem

- pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 20-25. <https://doi.org/10.29210/1202221495>
- [15] Rozika, L. A., & Ramdhani, N. (2016). Hubungan antara harga diri dan body image dengan online self-presentation pada pengguna instagram. *Jurnal Psikologi UGM*, 2(3), 172-183. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36941>
- [16] Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). McGraw-Hill.
- [17] Sadasri, L. M. (2022). Parasocial relationship dengan selebritas (studi kualitatif pada praktik penggunaan fandom applications). *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 147-162. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.70269>
- [18] Sadida, Q., & Suryanto, S. (2022). A systematic literature review: parasocial interaction in adolescents. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(3), 679-688. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.146>
- [19] Sekarsari, M., & Mashoedi, S. F. (2009). Hubungan antara loneliness dan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 1(01), 71-77. <https://doi.org/10.35814/mind%20set.v1i01.130>
- [20] Annisa Salsabila, & Dinda Dwarawati. (2022). Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 124-131. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.558>
- [21] Yenisca Juniar, & Nugrahawati, E. N. (2021). Self Discrepancy pada Roleplayer K-Pop pada Komunitas Entertainment 'X' di Twitter. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 18-25. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.89>
- [22] Youhan, M. D. A. (2023). Pengaruh Flow Terhadap Subjective Well-Being pada Musisi Komunitas Musik KlubJazz. *Jurnal Riset Psikologi*, 3(2), 155-162. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.3297>